

KERINDUAN JIWA KEPADA ALLAH: TELAAH TEOLOGIS MAZMUR 42:1-6

Henry Ekacahya Putra

STT Samuel Elizabeth

ABSTRAK

Mazmur 42:1–6 menyuarakan pergumulan jiwa yang dalam dari seorang pemazmur yang mengalami keterpisahan dari hadirat Allah, baik secara fisik maupun spiritual. Studi ini menggunakan pendekatan ekspositori untuk menggali makna historis, struktural, leksikal, dan teologis dari teks tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kerinduan kepada Allah digambarkan sebagai kebutuhan eksistensial dan rohani yang mendesak, layaknya rusa yang haus akan air, dan pengharapan kepada Allah menjadi respon iman aktif di tengah krisis batin. Kata-kata kunci seperti *ta'arog* (rindu), *nefesh* (jiwa), *shachach* (tertekan), dan *yachal* (berharap) menegaskan dinamika antara kesedihan, refleksi diri, dan keyakinan akan pertolongan Allah. Mazmur ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak meniadakan kegelisahan, tetapi mengarahkan jiwa kepada Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan dan pemulihan. Implikasi teologisnya menyatakan bahwa dalam segala situasi kegelisahan batin, Allah tetap hadir sebagai Penolong pribadi yang memberi harapan sejati.

Kata kunci: Rindu; Haus; Air Mata; Jiwaku; Penolongku dan Allahku

PENDAHULUAN

Mazmur 42:1–6 menyajikan sebuah refleksi spiritual yang mendalam melalui puisi liris yang menggambarkan kerinduan jiwa kepada Allah di tengah keterasingan dan kegelisahan batin. Jiwa Kristen harus dirawat secara holistik bersama roh dan tubuh untuk mencapai keseimbangan spiritual.¹ Sebagai bagian dari kitab kedua Kitab Mazmur, mazmur ini berasal dari bani Korah, kelompok penyanyi Lewi yang memiliki peran penting dalam pelayanan bait Allah. Ditulis dalam konteks historis pembuangan atau keterpisahan dari ibadah di Yerusalem, mazmur ini menangkap pergumulan emosional dan spiritual seorang pemazmur yang merasa terputus dari hadirat Allah. Bagian ini akan membahas latar belakang historis dan struktural Mazmur 42, analisis kata kunci yang mencerminkan inti pesan teks, serta konteks emosional dan spiritual pemazmur. Selain itu, makna kerinduan kepada Allah, dimensi pengharapan, peran Allah sebagai Penolong, implikasi teologis bagi iman Kristen masa kini, dan pendekatan ekspositori dalam menafsirkan teks akan diuraikan untuk menggali relevansi Mazmur 42 dalam kehidupan rohani kontemporer.

¹ R R Reeves, *The Tripartite Believer: Caring for the Soul, Spirit and Body of the Christian* (Trilogy Christian Publishing, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=NRnl0AEACAAJ>.

KAJIAN TEORITIS

Makna Teologis Kerinduan kepada Allah dalam Mazmur 42

Mazmur 42 dimulai dengan ungkapan yang kuat: "*Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah*" (ay. 2, versi TB). Jiwa Kristen dipanggil untuk membagikan kasih dan kehidupan Allah kepada dunia yang putus asa melalui penginjilan.² Frasa diatas menggambarkan kerinduan yang mendalam, hampir seperti kebutuhan fisik yang tak terelakkan. Pemazmur, yang kemungkinan besar adalah seorang Lewi atau anggota kelompok rusa yang haus, mengalami krisis eksistensial—ia merasa terpisah dari Allah, mungkin karena pengasingan atau penderitaan pribadi. Kerinduannya bukan sekadar emosi, melainkan ekspresi teologis bahwa Allah adalah sumber kehidupan sejati. Tanpa kehadiran Allah, jiwa manusia seperti tubuh yang kehausan, layu dan tak berdaya. Jiwa Kristen perlu selaras dengan roh dan tubuh, dengan roh sebagai prioritas utama untuk pertumbuhan spiritual.³ Kerinduan ini mencerminkan realitas teologis bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Menurut pemazmur, hubungan dengan Allah bukanlah sekadar tambahan dalam kehidupan, melainkan inti dari eksistensi manusia. Ketika hubungan ini terasa jauh atau terputus, jiwa mengalami kekosongan yang hanya bisa dipenuhi oleh Allah sendiri. Jiwa Kristen menempuh perjalanan mistis menuju persatuan dengan Allah melalui iman dan kasih karunia.⁴

Gambar rusa yang merindukan sungai yang berair adalah simbol kuat dalam konteks teologis dan budaya Israel kuno. Rusa, sebagai hewan yang bergantung pada air untuk bertahan hidup di padang gurun yang keras, menjadi metafora untuk jiwa manusia yang bergantung pada Allah. Jiwa Kristen diselamatkan melalui karya penebusan Kristus yang melibatkan partisipasi aktif umat dalam kasih karunia.⁵ Dalam iklim Timur Tengah yang kering, air adalah kehidupan, dan sungai melambangkan penyediaan, penyegaran, dan kehadiran Allah. Simbolisme ini menegaskan bahwa kerinduan kepada Allah adalah naluri rohani yang alami, seperti rasa haus adalah naluri fisik.

Secara teologis, rusa yang haus juga menggambarkan kerapuhan manusia. Rusa bukanlah hewan yang kuat atau berkuasa, melainkan makhluk yang rentan. Demikian pula, pemazmur mengakui ketidakmampuannya sendiri di hadapan Allah dan kerinduannya yang tak terpuaskan tanpa intervensi ilahi. Simbol ini juga kontras dengan kecenderungan manusia untuk mencari kepuasan dalam hal-hal duniawi—hanya Allah yang dapat benar-benar memuaskan jiwa yang haus. Jiwa Kristen menemukan makna sejati melalui Kristus yang universal, yang menyatukan segala ciptaan dalam kasih.⁶

Secara teologis, relasi ini mencerminkan kasih setia Allah (*hesed*), yang menjadi jangkar bagi pemazmur di tengah "gelombang dan ombak" penderitaan (ay. 8).

² T L Osborn et al., *Soul Winning: How to Share God's Love and Life to a World in Despair* (Harrison House Publishers, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=qyjnDwAAQBAJ>.

³ T HAYS, *First the Spirit: Right Alignment of Spirit, Soul, and Body* (Amazon Digital Services LLC - Kdp, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=QhdwzgeACAAJ>.

⁴ S Bonaventure and D P Curtin, *The Journey of the Soul to God* (Dalcassian Publishing Company, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=S30NEQAAQBAJ>.

⁵ F M E Giesler, *How Christ Saves Souls—with Us: The Mystery of Co-Redemption* (Emmaus Road Publishing, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=FkNpEAAAQBAJ>.

⁶ R Rohr and B D McLaren, *The Universal Christ: How a Forgotten Reality Can Change Everything We See, Hope For, and Believe* (Harmony/Rodale/Convergent, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=HSNPDwAAQBAJ>.

Pemazmur memahami bahwa meskipun ia merasa jauh dari Allah, Allah tetap hadir dan setia. Kerinduan kepada Allah, dengan demikian, bukanlah tanda keterpisahan total, melainkan tanda bahwa jiwa masih terhubung dengan Allah, merasakan kehilangan ketika kehadiran-Nya tidak nyata. Jiwa Kristen dibentuk oleh hasrat spiritual yang diarahkan pada hubungan mendalam dengan Allah.⁷

Pengharapan sebagai Respon Iman dalam Keadaan Kegelisahan

Mazmur 42 mencerminkan kondisi kegelisahan yang mendalam. Pemazmur mengungkapkan rasa terpisah dari Allah, mungkin karena pengasingan, penderitaan pribadi, atau ketidakmampuan untuk beribadah di bait Allah: "*Air mataku menjadi makananku siang dan malam*" (ay. 4, TB). Ia juga menghadapi ejekan musuh yang memperburuk pergumulannya: "*Di mana Allahmu?*" (ay. 4, 11). Tekanan emosional ini digambarkan dengan metafora gelombang dan ombak yang menghanyutkannya (ay. 8), melambangkan kekacauan dan ketidakberdayaan.

Namun, di tengah kegelisahan, pemazmur menunjukkan respons iman melalui pengharapan. Ia berulang kali berbicara kepada jiwanya sendiri: "*Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah, sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku*" (ay. 6, 12). Jiwa Kristen adalah inti kesadaran yang hidup melalui hubungan dinamis dengan kebenaran ilahi.⁸

Aktif dan Bertahan di Tengah Penderitaan: Berbeda dengan konsep modern tentang harapan yang sering pasif, pengharapan dalam Perjanjian Lama adalah tindakan iman yang aktif. Ini terlihat dalam cara pemazmur "berbicara" kepada jiwanya, mengarahkan dirinya untuk percaya meskipun emosinya berkata sebaliknya. Jiwa Kristen mencapai kemuliaan tertinggi saat berdiri di hadapan Kristus melalui iman yang teguh.⁹ Contoh lain dalam Perjanjian Lama adalah Habakuk, yang memilih bersukacita di dalam Allah meskipun segala sesuatu gagal (Hab. 3:17–19).

Pengharapan pemazmur dalam Mazmur 42 adalah cerminan iman yang dinamis, yang tidak menghindari realitas penderitaan tetapi justru menghadapinya dengan keberanian teologis. Iman ini ditunjukkan dalam beberapa cara:

Kejujuran dalam Pergumulan: Pemazmur tidak menyembunyikan kegelisahannya atau pertanyaan-pertanyaannya kepada Allah: "*Mengapa Engkau melupakanku?*" (ay. 10). Kejujuran ini menunjukkan bahwa pengharapan tidak mensyaratkan penyangkalan emosi, melainkan keterbukaan kepada Allah.

Disiplin Rohani: Dengan berulang kali memerintahkan jiwanya untuk berharap kepada Allah, pemazmur menunjukkan bahwa pengharapan adalah tindakan kehendak yang disengaja, bukan sekadar perasaan spontan. Jiwa Kristen bertanggung jawab

⁷ R Williams, *Passions of the Soul* (Bloomsbury USA, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=ZfvuEAAAQBAJ>.

⁸ H Childs, *God's Autopsy and the Living Truth of Soul: A History of Western Consciousness* (Wipf and Stock Publishers, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=FD6FEAAAQBAJ>.

⁹ J T Harman, *Salvation of the Soul: How Standing Before Christ Can Be Our Most Glorious Moment* (Prophecy Countdown Publications, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=QF3rywEACAAJ>.

memenangkan jiwa-jiwa lain bagi Kristus melalui penginjilan yang praktis.¹⁰ Ini mencerminkan kedalaman iman yang memilih untuk percaya di tengah ketidakpastian.

Fokus pada Allah, Bukan Keadaan: Pengharapan pemazmur tidak bergantung pada perubahan situasi eksternal, melainkan pada karakter Allah. Ini kontras dengan kecenderungan manusia untuk mencari solusi instan, dan menegaskan bahwa iman sejati berpaut pada Pribadi Allah.

Peran Allah sebagai Penolong dan Sumber Penghiburan Jiwa

Dalam Alkitab (misalnya, Mazmur 46:1, "Allah adalah tempat perlindungan dan kekuatan kami, sebagai penolong yang sangat nyata dalam kesesakan") dan Al-Qur'an (misalnya, Surah Ash-Sharh 94:5-6, "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"), Allah digambarkan sebagai sumber pertolongan yang hadir di tengah penderitaan. Jiwa Kristen adalah pengembara yang mencari makna spiritual dalam dunia pasca-sekuler melalui iman.¹¹ Ketika jiwa manusia dilanda kecemasan, ketakutan, atau keputusasaan, Allah dipahami sebagai pribadi yang maha mengetahui dan maha kuasa, yang mampu menenangkan hati dan memberikan jalan keluar. Jiwa Kristen dalam komunitas Hakka di Hong Kong berinteraksi dengan spiritualitas Tionghoa dalam konteks iman.¹² Dalam situasi batin yang kacau, Allah tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga kehadiran ilahi yang meneguhkan bahwa manusia tidak sendirian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi ekspositori terhadap teks Alkitab, khususnya Mazmur 42:1–6. Pendekatan ekspositori bertujuan untuk menggali makna teks secara mendalam melalui analisis struktur, kata kunci, dan konteks historis-teologis dari bagian Alkitab tersebut.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

Analisis Teks Alkitabiah, dimana penulis menganalisis secara mendalam Mazmur 42:1–6 dalam bahasa aslinya (Ibrani) dan terjemahannya untuk memahami makna kata-kata penting seperti "haus," "jiwa," "pengharapan," dan "penolong." Jiwa Kristen membentuk identitas spiritual Inggris melalui iman yang kuat dan tradisi keagamaan.¹³

Kajian Literatur Teologis, dimana penelitian ini mengkaji pendapat para teolog dan komentator Alkitab terkait Mazmur 42, termasuk tafsiran klasik dan modern, untuk memperkuat pemahaman teologis dan kontekstual.

Sintesis Teologis dan Aplikasi Kontekstual, dimana hasil analisis kemudian disintesis untuk menarik kesimpulan teologis mengenai makna kerinduan dan pengharapan dalam Mazmur 42:1–6, serta relevansinya bagi kehidupan umat percaya di

¹⁰ L D CRUMMY, *Evangelism Handbook for Christian Workers: "How to Win Souls to Jesus Christ"* (AuthorHouse, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=7-vv0AEACAAJ>.

¹¹ J Rosolino, *Idiot, Sojourning Soul: A Post-Secular Pilgrimage* (Wipf and Stock Publishers, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=8yXtDwAAQBAJ>.

¹² N Constable, *Christian Souls and Chinese Spirits: A Hakka Community in Hong Kong, Voices Revived* (University of California Press, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=VBh-EAAAQBAJ>.

¹³ P Ackroyd, *The English Soul: Faith of a Nation* (Reaktion Books, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=LfL3EAAAQBAJ>.

tengah pergumulan jiwa saat ini. Jiwa Kristen yang kering dan lelah dipulihkan melalui hubungan intim dengan Allah dan komunitas iman.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis dan Struktural Mazmur 42

Mazmur 42 merupakan mazmur pertama dalam kitab kedua dari lima kitab dalam keseluruhan Kitab Mazmur (Mazmur 42–72). Mazmur ini memiliki judul “nyanyian pengajaran dari bani Korah”, yang menunjukkan bahwa mazmur ini berasal dari kelompok penyanyi Lewi yang bertugas dalam pelayanan bait Allah. Bani Korah dikenal sebagai keluarga yang dipulihkan setelah pemberontakan Korah (Bil. 16), dan anak-anaknya kemudian menjadi pelayan bait suci (1 Tawarikh 6:31–38).

Struktur Mazmur 42 terbagi dalam bentuk puisi liris yang menyuarakan pergumulan batin dan kerinduan spiritual. Perikop Mazmur 42:1–6 membentuk unit pertama dari mazmur ini, dengan susunan yang mencakup:

Ayat 1–3: Gambaran kerinduan jiwa yang mendalam kepada Allah, diibaratkan seperti rusa yang haus. Jiwa Kristen menemukan keselamatan dan kekuatan melalui iman yang teguh di tengah masa sulit.¹⁵

Ayat 5–6a: Seruan kepada jiwa sendiri agar berharap kepada Allah, disertai pengakuan bahwa pertolongan dan keselamatan hanya berasal dari-Nya. Jiwa Kristen memiliki panggilan utama untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus melalui penginjilan yang penuh semangat.¹⁶

Kata “jiwaku” atau nefesh merujuk pada keseluruhan keberadaan manusia – bukan hanya aspek emosional, tetapi juga kehidupan batin yang terdalam. Dalam konteks Mazmur 42, jiwa pemazmur merasa terganggu, haus, dan gelisah. Jiwa Kristen menemukan harapan sejati melalui hubungan pribadi dengan Yesus Kristus sebagai sahabat jiwa.¹⁷ Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa krisis yang dialami bukan sekadar situasi luar, tetapi kegoncangan batiniah yang menuntut pertolongan rohani.

“Air mata menjadi makananku” (ayat 3), dimana frasa ini menggambarkan kesedihan yang mendalam dan terus-menerus. Air mata sebagai “makanan” menunjukkan bahwa penderitaan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pemazmur. Ini mencerminkan kondisi keputusasaan dan pergumulan jiwa yang nyata. Jiwa Kristen terhubung dengan Kristus sebagai dasar spiritualitas dan moralitas dalam antroposofi.¹⁸

¹⁴ C Roberts, *Catch the Rain: Soul Restoration for the Dry and Weary Christian* (Corella L Roberts, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=VlcY0AEACAAJ>.

¹⁵ C Love, C M McMahon, and T B McMahon, *The Christian's Duty and Safety in Evil Times* (Puritan Publications, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=TCmPDwAAQBAJ>.

¹⁶ N V Lazar and C H Spurgeon, *The Soul Winner: How to Win Souls for Christ* (Independently Published, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=UillzgEACAAJ>.

¹⁷ J P Menchaca, *My Soul Friend: Jesus Christ, the Gateway to Hope* (WestBow Press, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=3BUGEQAAQBAJ>.

¹⁸ R Steiner, A S Steur, and B Baan, *Christ and the Human Soul: The Meaning of Life - the Spiritual Foundation of Morality - Anthroposophy and Christianity*, Collected Works of Rudolf Steiner Series (SteinerBooks, Incorporated, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=FSzvzwEACAAJ>.

"Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku?" (ayat 5 dan 6)

Kata "tertekan" (Ibrani: shachach) bisa berarti tunduk, membungkuk, atau tertindas. Ini menyatakan kondisi batin yang berat, seperti tertindih oleh beban mental dan spiritual. Namun, pemazmur berbicara kepada jiwanya sendiri, suatu bentuk refleksi iman yang mencoba mengarahkan kembali dirinya kepada pengharapan. Jiwa Kristen dipahami sebagai esensi spiritual yang diciptakan Allah, menuju keabadian melalui iman.¹⁹

"Berharaplah kepada Allah" (Ibrani: yachal)

Kata yachal bermakna menanti dengan pengharapan yang aktif, bukan pasif. Ini bukan sekadar menunggu, tetapi menunggu dengan keyakinan akan pertolongan Allah. Dalam konteks ini, yachal adalah bentuk iman yang terus menyala meskipun dalam kegelapan jiwa. Jiwa Kristen terbangun melalui meditasi Kristen yang menenangkan pikiran dan mendekatkan pada Allah.²⁰

"Penolongku dan Allahku" (ayat 6)

Pemazmur menutup bagian ini dengan deklarasi iman: "Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku." Kata "Penolong" (Ibrani: yeshuah, bisa juga dihubungkan dengan akar kata dari "keselamatan") menunjukkan pengakuan bahwa satu-satunya sumber pertolongan dan pembebasan sejati adalah Allah sendiri.

Konteks Emosional dan Spiritual Pemazmur

Mazmur 42:1–6 menggambarkan pergumulan emosional dan spiritual yang sangat dalam dari seorang pemazmur yang merasa terpisah dari hadirat Allah. Perasaan ini bukan hanya sekadar kekecewaan, melainkan bentuk kegelisahan jiwa yang akut, hampir seperti depresi rohani. Pemazmur tidak mengeluhkan masalah eksternal semata, tetapi mengungkapkan kerinduan terdalam dari jiwanya yang merasa hampa tanpa kehadiran Allah. Jiwa Kristen memiliki identitas ilahi yang terbentuk melalui hubungan dengan Kristus dan panggilan-Nya.²¹

Pergumulan ini menunjukkan betapa dalamnya hubungan pribadi pemazmur dengan Allah. Ia tidak hanya mengenal Allah sebagai konsep, tetapi sebagai sosok nyata yang kehadiran-Nya sangat dirindukan dan penghiburan-Nya sangat dibutuhkan. Dalam konteks ini, Allah bukan sekadar Penolong secara umum, tetapi satu-satunya sumber harapan di tengah kehampaan jiwa. Jiwa Kristen menemukan takdirnya melalui penemuan iman yang sederhana namun mendalam dalam kehidupan sehari-hari.²²

Mazmur 42:1–6 tidak hanya menyuarakan kerinduan yang mendalam, tetapi juga mengandung nada kuat dari pengharapan di tengah badai kegelisahan jiwa. Jiwa Kristen diperbarui melalui transformasi spiritual yang mendalam dan hubungan yang lebih erat

¹⁹ C Böttigheimer and W M Widenka, *The Concept of Soul in Judaism, Christianity and Islam*, Key Concepts in Interreligious Discourses (De Gruyter, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=ojfBEAAQBAJ>.

²⁰ R Hamlin, *Even Silence Is Praise: Quiet Your Mind and Awaken Your Soul with Christian Meditation* (Thomas Nelson, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=pjo1EAAQBAJ>.

²¹ A Lamina, *The DNA of a Christian Soul: Your Christ Identity* (Wipf and Stock Publishers, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=2Vb7DwAAQBAJ>.

²² T Jane, *The Soul's Destiny: Discoveries of an Ordinary Christian* (Gatekeeper Press, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=NidmEAAQBAJ>.

dengan Allah.²³ Pemazmur menulis dalam kondisi emosional yang penuh tekanan, namun tidak kehilangan arah. Di tengah kesedihan, ia menyatakan, "*Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku*" (ayat 5 dan 6).

Di tengah dunia modern yang penuh tekanan, kesendirian, kekeringan rohani, dan kecemasan jiwa, pesan dari mazmur ini menyuarakan realitas penderitaan, namun juga menuntun umat percaya kepada sumber harapan yang sejati — Allah sendiri. Jiwa Kristen diperkaya melalui doa-doa yang menghubungkan dengan nama-nama ilahi Allah setiap bulan.²⁴

Sebaliknya, respons pemazmur — berbicara kepada jiwanya, menyatakan harapan, dan terus berpegang pada Allah — menjadi contoh bahwa iman sejati adalah iman yang bertahan dan mencari Allah di tengah badai. Jiwa Kristen dikuatkan oleh kesaksian iman yang kuat, menegaskan bahwa Allah selalu menyertai.²⁵ Implikasi teologisnya adalah: pergumulan batin bukan tanda kegagalan rohani, tetapi bagian dari perjalanan iman yang sehat jika diarahkan kepada Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mazmur 42:1–6 menggambarkan pergumulan batin seorang pemazmur yang merindukan kehadiran Allah di tengah keterasingan spiritual dan emosional. Melalui metafora rusa yang haus, pemazmur menyuarakan kerinduan mendalam akan Allah sebagai sumber kehidupan dan hiburan. Meskipun mengalami kesedihan mendalam—digambarkan dengan "air mata sebagai makanan" dan tekanan batin—pemazmur menunjukkan iman yang tangguh dengan memerintahkan jiwanya untuk berharap kepada Allah. Kata kunci seperti "rindu" (ta'arog), "jiwaku" (nefesh), "tertekan" (shachach), dan "berharaplah" (yachal) menegaskan bahwa krisis rohani tidak menghapus iman, melainkan mendorong pemazmur untuk mencari Allah sebagai Penolong sejati. Secara teologis, mazmur ini mengajarkan bahwa Allah adalah sumber kepuasan jiwa, hadir di tengah kegelapan, dan iman sejati tetap bertahan meski dalam pergumulan. Pendekatan ekspositori menegaskan makna teks melalui konteks historis, analisis kata, dan aplikasi praktis, menjadikan Mazmur 42 relevan bagi iman Kristen kita.

DAFTAR REFERENSI

- Ackroyd, P. *The English Soul: Faith of a Nation*. Reaktion Books, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=LfL3EAAAQBAJ>.
- Bonaventure, S, and D P Curtin. *The Journey of the Soul to God*. Dalcassian Publishing Company, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=S30NEQAAQBAJ>.
- Böttigheimer, C, and W M Widenka. *The Concept of Soul in Judaism, Christianity and Islam*. Key Concepts in Interreligious Discourses. De Gruyter, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=ojfBEAAAQBAJ>.

²³ K Friend, *Renovating the Christian Soul* (Kimberly E. Friend, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=BzfBzgEACAAJ>.

²⁴ L MIKAEL, *Prayers for the Christian Soul - HandBook 2: Pray a "Divine Name of God" Every Month - 12 Devotions from the Heart*, Prayers for the Christian Soul - The Salvation (Amazon Digital Services LLC - Kdp, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=kdTb0AEACAAJ>.

²⁵ K T REDWINE, *IF GOD BE FOR ME...: Powerful Testimonies to Stir the Christian Soul* (ADMIT HUB REF SERVICE Press, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=UDc90QEACAAJ>.

- Childs, H. *God's Autopsy and the Living Truth of Soul: A History of Western Consciousness*. Wipf and Stock Publishers, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=FD6FEAAAQBAJ>.
- Constable, N. *Christian Souls and Chinese Spirits: A Hakka Community in Hong Kong. Voices Revived*. University of California Press, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=VBh-EAAAQBAJ>.
- CRUMMY, L D. *Evangelism Handbook for Christian Workers: "How to Win Souls to Jesus Christ."* AuthorHouse, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=7-vv0AEACAAJ>.
- Friend, K. *Renovating the Christian Soul*. Kimberly E. Friend, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=BzfBzgEACAAJ>.
- Giesler, F M E. *How Christ Saves Souls—with Us: The Mystery of Co-Redemption*. Emmaus Road Publishing, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=FkNpEAAAQBAJ>.
- Hamlin, R. *Even Silence Is Praise: Quiet Your Mind and Awaken Your Soul with Christian Meditation*. Thomas Nelson, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=pjo1EAAAQBAJ>.
- Harman, J T. *Salvation of the Soul: How Standing Before Christ Can Be Our Most Glorious Moment*. Prophecy Countdown Publications, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=QF3rywEACAAJ>.
- HAYS, T. *First the Spirit: Right Alignment of Spirit, Soul, and Body*. Amazon Digital Services LLC - Kdp, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=QhdwzgEACAAJ>.
- Jane, T. *The Soul's Destiny: Discoveries of an Ordinary Christian*. Gatekeeper Press, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=NidmEAAAQBAJ>.
- Lamina, A. *The DNA of a Christian Soul: Your Christ Identity*. Wipf and Stock Publishers, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=2Vb7DwAAQBAJ>.
- Lazar, N V, and C H Spurgeon. *The Soul Winner: How to Win Souls for Christ*. Independently Published, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=UillzgEACAAJ>.
- Love, C, C M McMahon, and T B McMahon. *The Christian's Duty and Safety in Evil Times*. Puritan Publications, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=TCmPDwAAQBAJ>.
- Menchaca, J P. *My Soul Friend: Jesus Christ, the Gateway to Hope*. WestBow Press, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=3BUGEQAAQBAJ>.
- MIKAEL, L. *Prayers for the Christian Soul - HandBook 2: Pray a "Divine Name of God" Every Month - 12 Devotions from the Heart*. Prayers for the Christian Soul - The Salvation. Amazon Digital Services LLC - Kdp, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=kdTb0AEACAAJ>.
- Osborn, T L, L D Osborn, D Kolenda, and M Hickey. *Soul Winning: How to Share God's Love and Life to a World in Despair*. Harrison House Publishers, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=qyjnDwAAQBAJ>.

- REDWINE, K T. *IF GOD BE FOR ME...: Powerful Testimonies to Stir the Christian Soul*. ADMIT HUB REF SERVICE Press, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=UDc90QEACAAJ>.
- Reeves, R R. *The Tripartite Believer: Caring for the Soul, Spirit and Body of the Christian*. Trilogy Christian Publishing, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=NRnI0AEACAAJ>.
- Roberts, C. *Catch the Rain: Soul Restoration for the Dry and Weary Christian*. Corella L Roberts, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=VlcY0AEACAAJ>.
- Rohr, R, and B D McLaren. *The Universal Christ: How a Forgotten Reality Can Change Everything We See, Hope For, and Believe*. Harmony/Rodale/Convergent, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=HSNPDwAAQBAJ>.
- Rosolino, J. *Idiot, Sojourning Soul: A Post-Secular Pilgrimage*. Wipf and Stock Publishers, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=8yXtDwAAQBAJ>.
- Steiner, R, A S Steur, and B Baan. *Christ and the Human Soul: The Meaning of Life - the Spiritual Foundation of Morality - Anthroposophy and Christianity*. Collected Works of Rudolf Steiner Series. SteinerBooks, Incorporated, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=FSzvzwEACAAJ>.
- Williams, R. *Passions of the Soul*. Bloomsbury USA, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=ZfvuEAAAQBAJ>.

